

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah swt. menegaskan bahwa selain Alquran untuk menyelesaikan suatu masalah rujukan adalah hadis. Amal paling utama yang dijadikan pendekatan seorang mukmin kepada Allah swt. adalah melaksanakan sunnah Nabi Muhammad saw., yang sejalan dengan Alquran yang memaparkan secara rinci dan menyeluruh, mengkhususkan yang umum, membatasi yang mutlak, menjelaskan yang global, menerangkan yang samar, dan menjelaskan tentang hukum-hukum.¹

Hadis tidak seluruhnya ditulis pada zaman Nabi, melainkan hanya sedikit dan itu pun masih bersifat individu.² Ada pula yang ditulis secara resmi seperti surat-surat Nabi Muhammad saw. kepada penguasa dalam rangka dakwah penyebaran agama Islam. Penghimpunan hadis sendiri baru dilakukan setelah Nabi Muhammad saw. wafat sehingga muncullah berbagai kitab baru dengan metode yang beragam.³

¹ M. Syuhudi Ismail, "Kriteria Hadis Shahih", Dalam Yunahar Ilyas dan M. Mas'udi (ed), *Perkembangan Pemikiran Terhadap Hadis*, (Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah, 1992), h. 3. mengingat bahwa penulis menggunakan beberapa karya tulis M. Syuhudi Ismail, maka karyanya ini selanjutnya di beri kode (A) berikutnya (B), dan seterusnya.

² M. Syuhudi Ismail (B), *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 90.

³ M. Syuhudi Ismail (C), *Cara Praktis Mencari Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 5-15.

Dalam Alquran, manusia berulang kali diangkat derajatnya karena aktualisasi jiwanya secara positif. Alquran mengatakan bahwa manusia itu pada prinsipnya condong kepada kebenaran (*hanif*) sebagai fitrah dasar manusia. Allah swt menciptakan manusia dengan potensi kecenderungan, yaitu cenderung kepada kebenaran, cenderung kepada kebaikan, cenderung kepada keindahan, cenderung kepada kemuliaan, dan cenderung kepada kesucian. Unsur yang terdapat dalam diri pribadi manusia yaitu rasa, akal, dan badan harus berjalan seimbang, apabila tidak maka manusia akan berjalan pincang. Alquran memberikan *hudan* kepada manusia, yaitu mengajarkan agar adanya keseimbangan antara unsur-unsur tersebut, yaitu unsur perasaan terpenuhi kebutuhannya, unsur akal juga terpenuhi kebutuhannya, dan unsur jasmani terpenuhi kebutuhannya.

Dalam konsep hidup seorang muslim, kehidupan di dunia bukan merupakan tujuan akhir dari perjalanannya, melainkan sekedar transit untuk mempersiapkan bekal demi perjalanan yang sesungguhnya. Hal ini tercermin dari cara pandang dan menyikapinya terhadap dunia itu sendiri. Alquran mendefenisikan kehidupan dunia merupakan permainan dan senda gurau belaka Q.S. al-Ankabut ayat 64, sebagai berikut:⁴

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوٌّ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ (العنكبوت: ٦٤)

Dalam proses penciptaan manusia Allah swt. menciptakan manusia itu sama, baik itu orang mukmin maupun orang kafir begitu pula dari struktur organ tubuhnya sama, yang membedakan hanyalah kepribadian individu masing-

⁴ A.M Idris "Pola kehidupan html". <http://asepidris.blogspot.com/3/2010/1/4>.

masing. Dalam kehidupan manusia atau makhluk hidup yang lain memerlukan makan dan bantuan orang lain. Makan merupakan faktor utama dalam kelangsungan hidup manusia, makan adalah suatu kebutuhan yang pasti dibutuhkan dalam kelangsungan kehidupan. Dengan makan manusia dapat menjaga kesinambungan hidupnya, memelihara kesehatan.⁵ Kadar makan harus disesuaikan dengan keadaan tubuh, makan merupakan unsur utama dalam menjalankan kehidupan aktifitas sehari-hari terutama untuk memperkuat ibadah. Sedangkan makan secara rakus dan berlebihan yang hanya didasari oleh nafsu semata yang berdampak mudarat bagi tubuh dan bersifat mubazir terhadap makanan.⁶

Di antara cara terpenting untuk menghindari penyakit adalah tidak membiasakan hidup boros dan tidak membiasakan makan terlalu kenyang. Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-A'raf ayat 31, sebagai berikut:⁷

يٰۤاٰدَمُ خُذْ وَاٰدَمَ زَيْنَتَكَ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَشَرِبُوْا وَاَلَّا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا
تُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ (الاعراف: ٣١)

Kurangnya kesadaran dari sekian banyak umat Islam yang ada di dunia ini adalah mereka berfikir hanya selalu memikirkan nafsu saja untuk kepuasan

⁵ Akbar S. Ahmed, *Rekonstruksi Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka baru, 2003), h. 57.

⁶ Abdul 'Aziz bin Fathi as-Sayyid Nada, *Mawsû'atul al-Adab al-Islamiyyah* diterjemahkan oleh Abu Ihsan al-Atsari, *Ensiklopedi Adab Islam menurut al-Qur'an dan as-Sunnah*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007), Juz I, h. 109.

⁷ Yusuf Al-Qardhawy, *As-Sunnah Sebagai Sumber Iptek dan Peradaban*, (Jakarta: Al-Kautsar, 1998), h. 198-199.

hidupnya dan terbawa oleh kenikmatan dunia yang makin merajalela. Orang mu'min yang sebenar-benarnya beriman menyedikitkan makannya dan mencukupkan sebrapa yang ada. Sedang orang yang tidak beriman atau orang-orang kafir, sangat rakus kepada makanan dan berusaha membanyakkan macamnya hanya dikarenakan untuk memuaskan nafsunya semata. Apabila seseorang mengambil jalan tengah dalam makanan, memakan makanan sesuai dengan kadar yang dibutuhkan, dan makanan yang dikonsumsi memenuhi standar kualitas dan kuantitas, maka tubuhnya akan mengambil manfaat dari makanan itu secara lebih banyak dari pada makanan yang banyak.⁸ Allah swt. berfirman di dalam Q.S. al-An'am ayat 141-142, sebagai berikut:

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَعْرُوشَاتٍ وَغَيْرِ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أُكُلُهُ
 وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا
 حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿١٤١﴾ وَمِنَ الْأَنْعَامِ
 حَمُولَةٌ وَفَرَسَاتٌ كُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ
 عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿١٤٢﴾ (الأنعام: ١٤١-١٤٢)

Orang mukmin merelakan yang sedikit yang diperoleh dari harta keduniaan, sedang orang kafir berlomba-lomba mencari keduniaan sebanyak mungkin. Orang mu'min mencukupi makanan sekedar menolak lapar dan

⁸Abdul Malik Al-Qasim, *Sehari Di Kediaman Rasulullah*, (Jakarta: Pustaka Al-Sofwa, 2003), h. 86-88.

membantunya untuk beribadah, sedang orang kafir dalam menghadapi makanan melepaskan selernya.⁹

Sekian banyak hadis yang beredar di kalangan kaum muslimin yang terdapat di dalam berbagai kitab hadis dengan metode dan sistematika yang beragam, terdapat hadis yang menyangkut Orang Mu'min Makan Dengan Satu Usus dan Orang Kafir makan Dengan Tujuh usus. Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan melalui kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâz al-Hadits an-Nabawi*. Diperoleh informasi bahwa hadis tersebut dapat ditemukan pada kitab-kitab: Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan at-Tirmidzi, Sunan ad-Darimi, Musnad Ahmad bin Hambal, dan Muwatta Malik.¹⁰

Mengenai pembahasan ini, berdasarkan penelusuran yang dilakukan oleh penulis melalui bantuan *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâz al-Hadits an-Nabawi* bahwa hadis tersebut ditemukan pada kitab at-Tirmidzi, yaitu sebagai berikut :

حدثنا محمد بن بشارا حدثنا يحيى بن سعيد، حدثنا عبيدا الله عن نافع عن ابن عمر
عن النبي صلى الله عليه وسلم : (الكافر يأكل في سبعة أمعاء والمؤمن يأكل في معا

واحد).¹¹

⁹ Hasby ash-Shiddiqie, *Mutiara hadis IV*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2003), h. 92-95.

¹⁰ A. J. Wensinck, *Concordance et Indices de la Tradition Musulmane*, diterjemahkan oleh Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqiy, *al-Mu'jam al Mufahraz li Alfâz Hadits al-Nabawi*, (Leiden: E. J. Brill, 1993), Juz I, h. 71.

¹¹ At-Turmudzi Abu Isa Muhammad bin Isa, *Sunan at-Turmudzi*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), Juz I, h. 321.

Nabi Muhammad saw. memberi tahu bahwa cukup bagi manusia memakan beberapa suap makanan yang memperkuat tulang sulbinya sehingga kekuatannya tidak jatuh dan tidak melemah. Kenyang yang berlebihan dapat melemahkan kekuatan tubuh, meskipun menyuburkannya. Tubuh menjadi kuat dengan makanan yang sesuai dengan kebutuhannya, bukan dengan makanan yang banyak. Makan berlebihan banyak akibat yang pasti timbul darinya berupa kerusakan hati, kemaslahatan tubuh untuk beribadah, dan gerakan menuju syahwat akibat kekenyangan. Jadi, penuhnya perut dengan makanan menimbulkan mudharat pada hati dan tubuh.¹²

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merasa tertarik untuk menggaji lebih mendalam bagaimana kualitas hadis tentang orang mu'min makan dengan satu usus dan orang kafir makan dengan tujuh usus, maka penelitian terhadap hadis tersebut merupakan sesuatu yang penting, hasil penelitian ini akan dituangkan dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul: "Kualitas Hadis tentang Orang Mu'min Makan dengan Satu Usus dan Orang Kafir Makan dengan Tujuh Usus".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dirumuskan menjadi :

1. Bagaimana kualitas *sanad* hadis tentang orang mu'min makan dengan satu usus dan orang kafir makan dengan tujuh usus?

¹² Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Zadul Ma'ad Panduan Lengkap Meraih Kabahagiaan Dunia Akhirat*, diterjemahkan oleh Masturi Irham, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), Juz 4, h. 19.

2. Bagaimana kualitas *matn* hadis tentang orang mu'min makan dengan satu usus dan orang kafir makan dengan tujuh usus?

C. Definisi Operasional

Untuk memperjelas dan menghindari kesalahpahaman yang tidak dikehendaki dalam penelitian maka perlu dikemukakan penegasan judul yaitu

1. Kualitas yaitu nilai atau mutu.¹³ Yang di maksud disini adalah nilai keabsahan hadis tentang orang mu'min makan dengan satu usus sedang orang kafir makan dengan tujuh usus
2. Hadis yaitu segala yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad saw. baik pekataan, perbuatan, maupun ketetapanannya.¹⁴
3. Kritik yaitu kajian dan pengkajian terhadap sesuatu, yang dimaksud disini adalah kajian dan pengujian terhadap hadis yang berkenaan dengan masalah orang mukmin makan dengan satu usus dan orang kafir makan dengan tujuh usus baik dari segi *sanad* maupun *matn*.
4. Usus yang di maksud dalam penelitian ini adalah alat pencernaan makanan yang terdapat di dalam perut, yang berbentuk seperti pembuluh panjang terlingkar-lingkar dari ujung akhir lambung sampai dubur, perbedaan jumlah banyaknya usus dalam hadis tersebut hanya

¹³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Edisi II, h. 201.

¹⁴ Mahmud Ali Fayyad, *Metodologi Penerapan Kesahihan Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 17.

sebuah kiasan antara orang mukmin dan orang kafir dalam segi kufasitas jumlah makan.¹⁵

5. Mukmin adalah mereka yang khusuk dalam sholatnya, mereka yang tidak melakukan sesuatu yang sia-sia dan berlebih-lebihan dan tiada berguna, mereka berzakat, mereka yang menjaga kemaluannya. Mukmin yang sebenar-benarnya mukmin.¹⁶
6. Kafir adalah memiliki arti dasar terhalang/tertutup perkembangan makna dari istilah ini adalah terhalang/tertutup dari petunjuk Tuhan. Orang yang tidak mengikuti petunjukNYA karena petunjuk tersebut terhalang dirinya atau diri sendirinya lah yang bersikap tertutup dari petunjuk tersebut. sebenarnya kafir itu bukan kata yang dimaknakan sebagai orang yang lebih rendah atau hina, diskriminatif (dalam konteks moral maupun agama) tetapi kata ini hanya untuk membedakan mana orang yang mendapat petunjuk dan mana orang yang belum mendapatnya. kafir disini bukan untuk merendahkan hanya untuk membedakan.¹⁷
7. Tujuh usus/tujuh perut ialah banyak keinginan kepada macam makanan, tidak cukup dengan satu macam makanan saja. Ada yang mengatakan, yang di maksud dengan tujuh usus adalah tujuh sifat.

¹⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 999.

¹⁶ *Ibid.*, h. 596.

¹⁷ *Ibid.*, h. 376.

Pertama: loba, kedua: rakus, ketiga: panjang tangan, keempat: tamak, kelima: buruk tabiat, keenam: dengki dan ketujuh: ingin gemuk.¹⁸

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang di kemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas *sanad* dan *matn* hadis tentang orang mu'min makan dengan satu usus dan orang kafir makan dengan tujuh usus. Kualitas hadis sangat perlu diketahui dalam hubungannya dengan kajian hadis yang bersangkutan.

E. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai berikut :

1. Sebagai bahan informasi bagi mereka yang ingin mengetahui kualitas hadis tentang orang mu'min makan dengan satu usus dan orang kafir makan dengan tujuh usus.
2. Untuk memberikan landasan yang kokoh sebagai dalil (*hujjah*) bagi ummat Islam.
3. Sebagai bahan referensi bagi mereka yang ingin melakukan penelitian sejenis dengan objek yang berbeda.
4. Memberikan pemahaman yang berkenaan dengan ilmu hadis terhadap perkembangan agama Islam di masyarakat.

¹⁸Hasbi Ash-Shiddieqy, 2002 *Mutiara Hadis*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), Jilid VII, h. 93.

F. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan ada beberapa penulis yang melakukan kajian yang berkenaan dengan masalah kapasitas jumlah makan. Dari sejumlah karya atau tulisan yang ada, penulis banyak mendapat informasi yang secara umum membahas tentang kapasitas jumlah makan. Diantara mereka adalah Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam karyanya *Zadul Ma'ad* Juz 4 yang diterbitkan oleh Pustaka al-Kautsar tahun 2008. Walaupun di buku tersebut Ibnu Qayyim menyinggung tentang jumlah kapasitas makan, namun ia tidak mengupasnya secara panjang lebar. Dari beberapa penelitian tersebut, penulis tidak menemukan peneliti yang benar-benar mengkaji kualitas hadis tentang orang mu'min makan dengan satu usus dan orang kafir makan dengan tujuh usus.

G. Metode Penelitian

1. Bentuk penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah *library research* yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai bahan kajian. Penulis terlebih dahulu menginventarisasi hadis tentang orang mu'min makan dengan satu usus dan orang kafir makan dengan tujuh usus yang terdapat dalam kitab-kitab hadis yaitu: Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan at-Tirmidzi, Sunan ad-Darimi, Musnad Ahmad bin Hambal, dan Muwatta Malik, ditambah lagi dengan buku-buku yang ada kaitannya dengan objek penelitian.

2. Data dan Sumber Data

a. Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan *sanad* hadis tentang orang mu'min makan dengan satu usus dan orang kafir makan dengan tujuh usus, untuk mengetahui kualitas hadis *sanad* dan *matn* hadis tersebut, diperlukan data tentang mukharrij hadis dan biografinya, biografi *rijal al-hadis* (periwayatan hadis) dan penilaian para ulama hadis kepada mereka. Disamping itu juga diperlukan data-data tentang *matn* hadis sebagai kesempurnaan penelitian ini.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah kitab-kitab yang memuat hadis-hadis yang ditelusuri melalui kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfâzh al-Hadits an-Nabawi*, disebutkan hadis tersebut terdapat di dalam kitab Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan at-Turmidzi, Sunan Ad-Darimi, Musnad Ahmad bin Hambal, dan Muwatta Malik, kitab-kitab tersebut digunakan sebagai bahan rujukan untuk menghimpun dan mengumpulkan hadis-hadis yang terkait, serta kitab yang memuat tentang *mukharrij* dan periwayatan hadis serta biografinya menggunakan kitab-kitab *rijâl al-Hadits*, *Tahzib al-Tahzib*, *Taqrib al-Tahzib*, *al-Isabah fi Ta'myiz As-Shahabah* dan *Al Jarh wa at-Ta'dil*

3. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan dan pengolahan serta analisis data berdasarkan metode yang telah ditetapkan oleh M. Syuhudi Ismail, yaitu sebagai berikut:

- a. *Takhrij al-hadits*, yaitu penelusuran atau **pearian** hadits yang bersangkutan, yang dalam sumber itu dikemukakan secara lengkap mengenai *sanad* dan *matn* hadis, dengan menelaah *Al-Mu'jam al-*

Mufahras Li Alfâzh al-Hadits an-Nabawi, yang di lacak melalui lafaz

أكل

- b. Melakukan *i'tibar* yaitu menelusuri jalur-jalur sanad, kegunaan *al-I'tibar* adalah untuk mengetahui keadaan *sanad* hadis seluruhnya dilihat dari ada atau tidak adanya pendukung (*corroboration*), berupa riwayat yang berstatus *mutabi'* atau *syahid*. Kemudian dibuat skema *sanad* hadis yang bersangkutan.
- c. Analisa *sanad* hadis, yaitu dengan meneliti kapasitas keilmuan dan integrasi para periwayat hadis.
- d. Analisis *matn* hadis, yaitu dengan cara membanding-bandingkan *matn* hadis yang ditemukan dan melakukan analisa terhadap *matn-matn* yang ditemukan.
- e. Mengambil kesimpulan (*natijah*) terhadap hasil penelitian kualitas hadis tentang Orang Mu'min makan dengan satu usus dan orang kafir makan dengan tujuh usus baik dari segi sanad maupun *matn*.

H. Sistematika Penulisan

Dalam sebuah penulisan ini untuk mencapai pembahasan yang terarah, maka diperlukan adanya sistematika berupa langkah-langkah pembahasan dalam penelitian. Skripsi ini ditulis dalam lima bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama Pendahuluan yang memuat seluk beluk penelitian ini, dengan uraian mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, defenisi

operasional, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua adalah sebagai pengantar untuk memasuki pembahasan pada bab ketiga dipaparkan menjadi dua sub tema yaitu: pembahasan kaidah penelitian hadis dan klasifikasi hadis-hadis tentang, dengan pembahasan di dalamnya kaidah penelitian hadis, terdiri dari latar belakang pentingnya penelitian hadis, unsur-unsur penelitian hadis, macam-macam kualitas hadis. Kemudian klasifikasi hadis-hadis tentang orang mu'min makan dengan satu usus dan orang kafir makan dengan tujuh usus terdiri dari *takhrij al hadis*, susunan *sanad* dan *matn* hadis.

Bab ketiga suatu penelitian hadis tersebut dipaparkan mengenai kritik *sanad* hadis tentang orang mu'min makan dengan satu usus dan orang kafir makan dengan tujuh usus, *i'tibar sanad*.

Bab ke-empat adalah kritik *matn* hadis tentang orang mu'min makan dengan satu usus dan orang kafir makan dengan tujuh usus, penjelasan tentang *matn* hadis tersebut, serta tolak ukurnya.

Bab kelima atau penutup berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dan kemudian diakhiri dengan saran-saran.